

Analisis isi: Propaganda dan asimilasi dalam film “Ajari Aku Islam”(2019)

Content analysis: propaganda and assimilation in the film “Ajari Aku Islam”(2019)

Olivia ^{1)*}, Jessica Eliana Limantara ²⁾

¹⁾ Program Studi Bahasa Mandarin, Universitas Kristen Petra, Universitas Airlangga

²⁾ Program Studi Bahasa Mandarin, Universitas Kristen Petra

Naskah diserahkan 28 Desember 2022/ Naskah disetujui 27 Agustus 2023

Abstract

In the film "Ajari Aku Islam"(2019), conflicts between lovers arise due to differences in religion, ethnicity, and culture. Aliang, who is of Chinese ethnicity and Confucian religion, falls in love with an indigenous Muslim girl, Fidyah. This film is inspired by the true story of the producer, Jaymes Riyanto, he made this film with the motivation to raise the image of Islam as a religion of peace and raise the issue of tolerance among others and encourage a peaceful life based on Bhinneka Tunggal Ika. The author uses a descriptive method of content analysis with a qualitative approach. The characterization of the Chinese family is described as very traditional, ancient, and cruel, very different from the Malay family which is described as pious and pious, polite, and more open to other people who are different from them. From the plot, the film focuses more on the teachings of Islam and how the main character becomes better just by learning it. Thus, it can be concluded that tolerance and Bhinneka Tunggal Ika are meant by the producer if the ethnic minority is assimilated with the majority. This analysis conclude that in the film "Ajari Aku Islam"(2019), there is an assimilationist propaganda that is clearly visible in terms of characterizations and plot.

Keywords: assimilation, propaganda, film, Chinese, Malay

Abstrak

Film “Ajari Aku Islam”(2019) mengangkat tema romansa dan konflik dari perbedaan agama, etnis, dan budaya. Film ini terinspirasi dari kisah nyata produsernya, Jaymes Riyanto, yang berharap melalui film ini dapat mengangkat citra Islam sebagai agama perdamaian pada saat isu toleransi antar sesama dan kehidupan yang damai berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika menggema di Indonesia. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teori propaganda menjadi dasar penulis dalam melakukan analisa film “Ajari Aku Islam”(2019). Penokohan keluarga Tionghoa digambarkan sangat tradisional, kuno, dan kejam sangat berlainan dengan keluarga melayu yang digambarkan soleh dan soleha, sopan, dan lebih terbuka pada orang lain yang berbeda dari mereka. Dan dari segi alur cerita, film ini lebih berfokus pada satu sisi ajaran Islam dan bagaimana karakter utama menjadi lebih baik hanya karena mempelajarinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika yang dimaksud produser seolah hanya terjadi jika suku minoritas berasimilasi dengan mayoritas. Karena itu penulis menyimpulkan dalam film “Ajari Aku Islam” terdapat propaganda asimilasi yang tampak jelas dari sisi penokohan dan alur.

Kata Kunci: asimilasi, propaganda, film, Tionghoa, Melayu

Pendahuluan

Film merupakan rangkaian gambar hidup yang sering juga disebut *movie*. Selain memiliki tujuan menghibur, film juga merupakan refleksi lingkungan sosial budaya pengarang. Pembuatan film tidak dapat terlepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi pengarangnya sehingga film fiksi

*Corresponding Author:

E-mail: olivia@petra.ac.id

sekali pun dapat diteliti budaya-budaya yang mempengaruhinya. Film juga seringkali mengangkat isu-isu masyarakat maupun keresahan pribadi pengarang. Seorang kritikus sastra terkenal bernama Kleden (2004) berpendapat suatu karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya tersebut lahir, bahkan sekalipun sang penulis atau si pengarang berusaha dengan sengaja untuk mengambil jarak atau bahkan melakukan transdansi secara sadar untuk melepaskan diri dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya dapat terlepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi pengarangnya seringkali mengangkat isu-isu masyarakat maupun keresahan pribadi pengarang. Seorang kritikus sastra terkenal bernama Kleden (2004) berpendapat suatu karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya tersebut lahir, bahkan sekalipun sang penulis atau si pengarang berusaha dengan sengaja untuk mengambil jarak atau bahkan melakukan transdansi secara sadar untuk melepaskan diri dari jebakan kondisi sosial dan berbagai masalah budaya yang ada di sekitarnya.

Seiring perkembangan zaman, film menjadi lebih mudah diakses oleh banyak orang. Seiring perkembangan teori film, kini film tidak lagi hanya dipandang sebagai suatu karya seni (film as art) namun juga sebagai alat komunikasi massa (refleksi dari masyarakat) serta hasil praktik sosial (Alkhajar, Yudiningrum, & Sofyan, 2013). Oleh karena kemampuannya untuk menjangkau masyarakat luas, film di masa modern ini telah menjadi alat paling efektif yang dapat digunakan untuk mengirimkan dan menanamkan suatu pesan kepada penontonnya. Hal ini dapat tercapai karena film dapat mendobrak pertahanan akal dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan (Ismail, 1983:47). Propaganda sendiri dapat diartikan sebagai metode komunikasi. Propaganda tentunya bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pola pikir khalayak akan sesuatu.

Propaganda berasal dari bahasa Neo Latin *propagandus* atau *propagare* yang berarti penyebaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, propaganda memiliki arti penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Menurut Harlord D. Lasswell, propaganda adalah teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasikan representasinya. Berdasarkan buku “The Fine Art of Propaganda “ atau yang sering disebut sebagai *the Device of Propaganda* (muslihat propaganda) yang ditulis oleh Alfred McClung Lee dan Alizabeth Briant Lee, propaganda terdiri dari 7 jenis sebagai berikut:

- a. Penggunaan nama ejekan (*name calling*), teknik memberikan nama-nama ejekan kepada suatu ide, kepercayaan, jabatan, kelompok bangsa, ras dan lain-lain agar sasaran menolak atau tidak menyukainya
- b. Penggunaan kata-kata muluk (*glittering generality*), teknik memberikan asosiasi yang baik pada sesuatu agar sasaran menerima dan menyetujuinya tanpa upaya memeriksa kebenarannya.
- c. Pengalihan (*transfer*), teknik menggunakan otoritas atau prestise yang dihargai dan bergengsi agar sesuatu lebih dapat diterima oleh sasaran. teknis untuk mempersuasi sasaran melalui hal-hal yang sasaran percayai, seperti patriotisme dan kepercayaan agama, untuk mempromosikan ide/kepercayaannya.
- d. Pengutipan (*testimony*), teknik memberi kesempatan pada orang-orang yang menyukai sesuatu untuk menyampaikan apakah gagasan atau program atau produk ini merupakan hal yang baik.
- e. Perendahan diri (*plain folks*), teknik propaganda untuk memikat simpati sasaran dengan meyakinkan bahwa seseorang dan gagasannya itu baik dengan meyakinkan sasaran bahwa mereka adalah bagian dari “rakyat” dan tidak memiliki maksud buruk.
- f. Pemalsuan (*card staking*), yaitu memilih dan memanfaatkan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan, dan pernyataan logis atau tidak logis untuk memberikan kemungkinan terbaik dan terburuk pada sesuatu. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengemukakan bukti-bukti palsu.
- g. Hura-hura (*bandwagon*), yaitu propaganda dengan meyakinkan sasaran bahwa program

atau gagasan ini telah diterima masyarakat luas, dan oleh karena itu sasaran harus mengikuti kelompok dengan menerima gagasan tersebut.

Dengan kata lain, propaganda sering dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan kebenaran dengan cara persuasif untuk mengubah atau memengaruhi seseorang atau target masyarakat. Secara umum, propaganda itu sendiri bertujuan untuk mempengaruhi pandangan serta reaksi dari masyarakat, seringkali tanpa memedulikan nilai kebenaran atau tidaknya dari pesan yang akan disampaikan. Propaganda berusaha untuk meyakinkan pendapat-pendapat agar diterima pihak lain. Oleh karena itu propaganda juga dapat dianggap sebagai salah satu seni permainan untuk mengkomunikasikan pesan tertentu sesuai keinginan pembuatnya, tanpa pertimbangan benar atau salah.

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama” (Hendropuspito, 1989). Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara kelompok. Asimilasi berarti meleburkan budaya terhadap budaya lainnya. Asimilasi bila dipahami artinya sebagai proses sosial, maka asimilasi baru akan terjadi bila terdapat: (1) berbagai kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu dalam anggota kelompok tersebut saling berhubungan secara langsung dan intensif dalam kurun waktu tertentu yang cukup lama, (3) kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing mengalami perubahan dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas (Pratiwi, 2016).

Dengan asimilasi, golongan minoritas mengubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian budayanya dan masuk ke dalam budaya mayoritas (Pratiwi, 2016). Penelitian oleh Tundjung W. Sutirto (2020) mengatakan bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja tidak menjadi suatu proses asimilasi jika di antara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada suatu sikap toleransi dan simpati satu dengan yang lain.

Film Indonesia pertama kali digunakan sebagai propaganda ketika zaman penjajahan Belanda tahun 1936 dengan film berjudul Tanah Seberang yang dibuat oleh Algemeen Nederlandsh-Indisch Film (ANIF). Hal ini disampaikan oleh Krishna Sen: “Pada tahun 1936, ANIF memproduksi film propaganda Indonesia pertama, Tanah Seberang. Disutradarai oleh pembuat film dokumenter Belanda, Mannus Franken, film ini memuji-muji kebijakan transmigrasi pemerintah Belanda yang memindahkan sebagian populasi dari Jawa ke Sumatera. Film ini adalah pesanan Central Comitte for Emigration and Colonisation for Natives, serta memperoleh sponsor dan dukungan yang tidak sedikit dari berbagai departemen pemerintah termasuk kepolisian, jawatan kereta api dan Balai Pustaka (perusahaan penerbit milik pemerintah). Gamelan yang dipergunakan di film ini pun berasal dari Sultan Yogyakarta dan Bupati Malang” (Sen, 2009: 27).

Menurut Budi Irawanto, pada masa penjajahan Jepang film sepenuhnya digunakan sebagai alat propaganda. Sesudah Jepang menduduki negeri ini, Gunseikanbu (Pemerintahan Militer) mendirikan Sendenbu (Badan Propaganda dan Penerangan). (Kurasawa, 1997; Biran, 2009). Film-film propaganda Jepang menggambarkan militer Jepang bukan sebagai penjajah, melainkan pembebasan bangsa Asia dari penjajahan bangsa-bangsa Barat (Ardan, 1992:34). Film-film tersebut didatangkan langsung dari Jepang dengan gambaran Jepang yang unggul, antara lain Nankai no Hanabata (Bunga dari Selatan), Shogun to Sanbo to Hei (Jenderal dan Prajurit), Singaporu Soko Geki (Penyerangan Umum di atas Singapura) dan Eikoku Koezoeroeroe No Hi (Saat Inggris Runtuh) (Hastuti, 1992). Ketika era Orde Lama, film juga digunakan sebagai propaganda untuk merepresentasikan Soekarno sebagai “Bapak Rakyat” dalam film “Image of Soekarno” (Irawanto, 2004).

Pembatasan kebebasan ketika rezim Orde Baru membuat media dikontrol oleh pemerintah untuk hanya memberitakan apapun yang dipromosikan pemerintah. Film juga tak luput digunakan pemerintahan Orde Baru sebagai sarana penyebaran propagandanya. Misalnya film Pengkhianatan G-30-S/PKI yang harus diputar setiap setahun sekali di stasiun TVRI. Semua siswa diwajibkan

untuk menontonnya dan membuat resensinya sebagai tugas sekolah (Tempo.co, 2012a; Tempo.co, 2012b; Tempo.co, 2012c). Nurudin mengungkapkan: “Pesan yang dikandung dalam propaganda film tersebut adalah bahwa bangsa Indonesia harus waspada bahaya laten terhadap PKI. Soeharto digambarkan satu-satunya pahlawan dalam menumpas pemberontakan itu” (Nurudin, 2001: 37). Dampak dari propaganda ini dapat dirasakan bahkan puluhan tahun. Masyarakat “ketakutan” ketika mendengar segala sesuatu yang berkaitan dengan PKI. Asvi menuturkan: “Mau mantu saja bisa batal kalau calonnya ada 'bau' PKI-nya” (Tempo.co, 2012d).

Penelitian terhadap film Indonesia yang mengangkat tema Tionghoa telah beberapa kali dilakukan, baik yang membahas dari sisi representasi maupun propaganda. Penelitian terhadap penggambaran asimilasi paksa dalam film dibahas dalam “Analisis Wacana Kristis Film Puteri Giok: Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru” (2015) oleh Rustono Farady Marta. Penelitian tersebut secara khusus membahas potongan film yang mengandung “asimilasi paksa” dan mengangkat pertarungan wacana mengenai asimilasi paksa sebagai propaganda kebijakan Pemerintah Orde Baru melalui media massa nasional.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai usaha Orde Baru untuk mengasimilasi dibahas dalam “Kebijakan Orde Baru terhadap Etnis Tionghoa” (2016) oleh Daud Ade Nurcahyo. Dalam penelitian tersebut dibahas kebijakan apa saja yang dikeluarkan Orde Baru kepada Etnis Tionghoa dan bagaimana asal-usul asimilasi sebagai jalan keluar yang dipilih Orde Baru untuk menyelesaikan masalah Etnis Tionghoa di Indonesia.

Film religi “Ajari Aku Islam”(2019) yang dirilis pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Deni Pusung ini terinspirasi dari kisah nyata produsernya, Jaymes Riyanto. Meskipun begitu, ia tak pernah menceritakan secara detil pengalamannya itu. Jaymes Riyanto, bersama dengan Bad Monkey Studio, RA Pictures, dan RR Retro Pictures, membuat film ini dengan motivasi untuk mengangkat citra Islam sebagai agama perdamaian serta mengangkat isu toleransi antar sesama dan mendorong kehidupan ber-Bhinneka Tunggal Ika (Jaymes Studio, Jul. 11, 2020).

Tema yang diangkat dalam film “Ajari Aku Islam” (2019) adalah cinta beda agama dan ras, sebuah topik yang masih sensitif di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan kedua pemeran utama dalam film, Roger Danuarta dan Cut Meyriska, mengaku sempat ragu untuk mengambil peran dalam film ini. Namun mereka berharap dapat menginspirasi orang-orang mengenai hubungan beda agama (Qalby, 2019). Penggambaran kisah cinta beda agama yang penuh lika-liku dalam film sangat mencerminkan kisah nyata orang-orang yang pernah mengalaminya. Alhasil sosial media Roger dan Cut dibanjiri dengan pertanyaan mengenai cara memperlancar hubungan beda agama. Yang perlu diperhatikan adalah, film ini juga menyinggung perbedaan ras yang digambarkan sangat menghalangi hubungan mereka.

Mengangkat tema cinta beda agama bukanlah merupakan hal yang baru dalam perfilman Indonesia. Apalagi tema beda agama dan juga beda ras, khususnya antara ras Tionghoa dan Melayu, tak jarang diangkat menjadi topik utama sebuah film. Film-film tersebut seringkali jatuh pada plot klise yang menggambarkan kelompok minoritas penuh stereotip dan yang berakhir berasimilasi dengan agama dan budaya mayoritas, tak terkecuali “Ajari Aku Islam” (2019). Oleh karena itu, menjadi menarik untuk meneliti fenomena asimilasi ini dan bagaimana sineas Indonesia menggambarkan tokoh Tionghoa dalam perfilman. Film “Ajari Aku Islam” (2019) merupakan film terbaru yang mengangkat topik seperti ini, sehingga layak untuk menjadi bahan penelitian akan persepsi masyarakat Indonesia terhadap Tionghoa saat ini.

Penulis menganalisis propaganda asimilasi dalam film ini dari sisi penokohan dan alur cerita. Film ini merupakan film terbaru yang mengangkat kisah cinta beda agama, beda etnis sehingga akan menarik untuk mengkaji isi film sebagai cerminan pola pikir yang timbul di benak penonton Indonesia terhadap asimilasi.

Metode Penelitian

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) merupakan analisis yang dirancang untuk menghasilkan penghitungan yang objektif, terukur, dan

teruji terhadap isi pesan yang nyata (*manifest*). Menurut Holstin (2011), analisis isi itu sendiri merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan untuk mengidentifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Holstin dalam Eriyanto, 2011). Analisis Isi (*Content Analysis*) suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Klaus Krippendorff, 1991: 15). Pengertian dari Analisis Isi (*Content Analysis*) merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menjelaskan informasi yang terdapat dalam material yang bersifat simbolis seperti gambar, film dan lirik lagu.

Dalam melakukan analisis isi, penulis menggunakan paradigma *post positivisme*. Menurut Salim dalam (Warul, Saifullah, & Tabrani, 2015), paradigma *post positivime* berusaha memperbaiki kekurangan dari aliran *positivisme* yang hanya mengandalkan kemampuan peneliti dalam melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang ditelitinya. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri dibelakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung, dengan kata lain hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Karena itu, hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat harus bersifat netral, sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi secara minimal.

Penulis melakukan penelitian dengan mengamati setiap adegan visual dalam film dan melakukan analisa atas adegan tersebut. Bagian yang akan di analisis dari isi ini berupa potongan adegan, foto, kata, kalimat, dan paragraf. Data observasi yang didapat kemudian di analisa dengan kerangka teori yang ada untuk kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan dan menjelaskan tentang stigma yang dibebankan pada orang Tionghoa yang muncul dalam film “Ajari Aku Islam” (2019) ini, dan bagaimana film ini mempropagandakan asimilasi dan mempengaruhi penonton.

Hasil dan Pembahasan

Penokohan dalam film “Ajari Aku Islam” (2019)

Film “Ajari Aku Islam”(2019) memiliki beberapa tokoh: keluarga Aliang, keluarga Fidy, dan keluarga Chelsea. Semuanya memiliki latar belakang Tionghoa dan Melayu. Film menggambarkan seluruh karakter Tionghoa sebagai orang yang menghalangi kebebasan dan memiliki pengaruh buruk pada Aliang. Sementara, karakter Melayu digambarkan sebagai karakter yang kalem, soleh, dan membawa pengaruh yang baik pada Aliang. Menurut penulis, berbagai halangan dan tekanan dari tokoh-tokoh Tionghoa membuat Aliang menjadi lebih nyaman dan ingin mempelajari Islam.

Gambar 1. Ayah Chelsea memaksa Aliang untuk menikahi Chelsea pada menit 00:27:12



Sumber: <https://iflix.com/>

Keluarga Chelsea hadir dalam film sebagai antagonis, yaitu menghalangi hubungan Fidya dan Aliang. Chelsea merupakan pacar Aliang bertahun-tahun yang lalu sebelum Chelsea memutuskan untuk berkuliah di Prancis tanpa memberi tahu Aliang sama sekali. Aliang menjadi sakit dan menganggap hubungan mereka sudah berakhir. Namun bertahun-tahun kemudian, Chelsea tiba-tiba kembali dan langsung meminta untuk dinikahkan dengan Aliang. Aliang mencoba menolak, namun Chelsea bersikeras tetap melangsungkan pernikahan dan tidak pernah mengakui kesalahannya di masa lalu. Ia bahkan mengancam Aliang dengan nama ayahnya dengan berkata : *“Kamu tahu kan gimana papa aku? Kau pernah dengar demi harga diri orang akan melakukan segalanya?”*

Ayah Chelsea merupakan orang yang berpengaruh. Dengan menggunakan hartanya, ia membebaskan Aliang dari hutangnya dan mengeluarkannya dari penjara. Dengan begitu, Aliang akan memiliki hutang kepada ayah Chelsea yang ia minta untuk dilunasi dengan cara menikahi Chelsea. Ayah Chelsea secara eksplisit menunjukkan bahwa dia tidak peduli akan perasaan Aliang, yang ia pedulikan adalah perasaan Chelsea saja. Ayah Chelsea juga terlihat memiliki karakteristik budaya orang Tionghoa yang sangat mementingkan muka (dalam bahasa mandarin adalah 面子 *pinyin: miànzi*) yang terlihat pada salah satu adegan ketika ia mengatakan pada Aliang untuk tidak mempermalukannya. Selain itu, karakter ayah Chelsea yang antagonis terlihat ketika ia mengirimkan preman-preman untuk menyakiti Fidya dan ayahnya ketika rencananya tidak berhasil dan dia kehilangan harga diri.

Adegan-adegan tersebut membantu menggambarkan karakter Tionghoa di luar pemeran utama sebagai peran antagonis yang mengekang gerak dan kehendak Aliang, bahkan mengancam demi mencapai tujuannya dan menjaga harga dirinya.

Gambar 2. Ayah Aliang memarahi Aliang pada menit 01:09:53



Sumber: <https://iflix.com/>

Keluarga Aliang sendiri merupakan keluarga Tionghoa sederhana yang masih memegang budaya Tionghoa dan mereka terlihat seringkali menggunakan Bahasa Hokkian untuk berkomunikasi. Ayah Aliang mendorong Aliang untuk menikah dengan Chelsea dengan alasan bahwa mereka sudah tahu “bibit, bebet, bobot”-nya. Dalam salah satu adegan, ayah Aliang bahkan mengatakan “Chelsea adalah anak satu-satunya” sebagai alasan untuk membujuk Aliang menikahi Chelsea. Hal ini secara implisit mengatakan karakter ayah Aliang yang materialistis.

Ketika Aliang ketahuan mempelajari Islam, ayahnya langsung marah dan menentang Aliang. Ia berkata, “Biar apa kalau sudah tahu? Supaya kau lupa dengan ajaran leluhur lu? Bawa pergi. Papa nggak mau liat ini ada di sini lagi.” Ayah Aliang berulang kali menentangnya dalam beberapa scene, yaitu mendorong Aliang menikahi Chelsea tanpa memedulikan perasaan Aliang, mengancam akan tidak mengakuinya sebagai anak, dan bahkan berkata “Apa dia mau mengikuti agama dan tradisi kita? Apa dia paham cara menghormati leluhur lu? Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?” ujar ayah Aliang ketika sebelum menampar Aliang.

Di sisi lain, ibu Aliang tidak terlihat seketat itu dan tidak pernah memarahi Aliang. Dalam

satu scene, ibu Aliang bercerita bahwa ia pernah jatuh cinta pada laki-laki muslim dan sempat merencanakan kawin lari. Namun akhirnya, ibunya menyerah karena keluarga dianggapnya lebih penting dari cinta sepasang remaja. Hal ini makin menjadi tekanan bagi Aliang untuk meninggalkan Fidyah. Ibu Aliang yang bersimpati pada Aliang namun tetap berpegang nilai keluarga Tionghoa.

Keluarga Aliang menolak keras Aliang mempelajari Islam dan mendekati Fidyah dengan alasan bahwa dengan begitu Aliang akan menggadaikan agama dan kepercayaan Tionghoa. Budaya Tionghoa menekankan pada bakti dan hormat kepada leluhur, sehingga meninggalkan tradisi itu dianggap sebagai tindakan yang durhaka. Pandangan Tionghoa mengenai keluarga juga dibahas ketika ibu Aliang bercerita, bahwa mengikuti keluarga dan membentuk keluarga yang memiliki nilai-nilai yang sama itu lebih penting. Dengan karakter keluarga Aliang, film kembali menggambarkan karakter Tionghoa di sekitar pemeran utama yang tradisional, mementingkan budaya sendiri dan tidak terbuka pada orang yang berbeda dengannya, dan sekaligus mengekang kehendak Aliang.

Gambar 3. Ayah Fidyah meminta Fidyah untuk membawa Aliang ke rumah pada menit 00:43:14



Sumber: <https://iflix.com/>

Keluarga Fidyah terdiri dari dia dan ayahnya. Keluarganya digambarkan sebagai keluarga yang sederhana dan taat pada agama. Berbeda dengan keluarga Aliang yang menolak mentah-mentah keinginan Aliang untuk mengenal Fidyah dan Islam, ayah Fidyah memberikan kesempatan pada Aliang untuk datang ke rumahnya, namun Aliang gagal memenuhi janjinya untuk datang pada hari itu karena terkena razia polisi. Meskipun begitu, ayah Fidyah tetap menerimanya pada hari lain dan memberikan kesempatan pada Aliang untuk mengenalkan diri. Selain ayah Fidyah, ada satu karakter Melayu lain, yaitu Fahri, pesaing Aliang. Fahri merupakan laki-laki muda yang baru saja lulus kuliah agama di timur tengah dan digambarkan sebagai karakter yang kalem dan soleh. Dia dengan cepat mengambil hati ayah Fidyah.

Ketika Fahri tahu bahwa Aliang juga mendekati Fidyah, ia tidak pernah marah maupun memusuhi Aliang. Malah, ia membantu Aliang untuk memahami Islam dengan menjadi mentornya. Alasannya adalah karena ia tidak ingin cintanya pada makhluk Tuhan menghalangi cintanya pada Tuhan. Hal ini menggambarkan iman Fahri dan karakter baiknya yang disebabkan karena Islam. Hal ini makin menunjukkan kontras penokohan karakter Tionghoa dan Melayu. Melayu digambarkan memiliki pribadi yang lebih kalem dan juga lebih menerima orang lain yang berbeda dengannya.

Kontras lainnya ada pada pemahaman budaya para tokoh. Ayah Fidyah adalah orang Melayu yang pernah dibesarkan oleh keluarga Tionghoa dan bisa berbahasa Hokkian. Dalam salah satu scene, terlihat ia berbicara Bahasa Hokkian dengan Aliang. Hal ini menunjukkan bahwa ayah Fidyah paham budaya orang Tionghoa. Sementara dari tokoh Tionghoa, tidak ada satupun yang digambarkan memiliki pemahaman terhadap budaya Indonesia. Keluarga Chelsea malah terlihat lebih kebarat-baratan dengan penggunaan Bahasa Inggris bercampur Bahasa Indonesia dan Bahasa

Hokkian, sementara keluarga Aliang berbicara menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Hokkian.

Gambar 4. Aliang berterima kasih pada Fidy pada menit 00:30:23



Sumber: <https://iflix.com/>

Karakter Chelsea dan Fidy juga digambarkan sangat berbeda dalam film ini. Penonton diajak untuk bersimpati pada pilihan Aliang karena sikap Fidy dan Chelsea yang bertolak belakang. Fidy digambarkan sebagai perempuan yang cantik, pintar, kalem, soleha, dan taat beragama. Chelsea meskipun digambarkan juga pintar dan cantik, namun ia tidak memiliki sifat yang baik terlihat dari keputusannya untuk berkuliah tanpa mengabari Aliang dan tidak mau mengakui kesalahannya, memaksakan kehendak untuk menikah dengan Aliang, bergaya hidup mewah, berpakaian lebih terbuka, dan minum minuman beralkohol. Sebenarnya akan jauh lebih realistis apabila tokoh Chelsea juga digambarkan serupa namun bertolak belakang dengan Fidy, dalam hal ini, sutradara sebenarnya bisa memasukkan tokoh wanita lain dengan gambaran wanita Tionghoa yang tak juga religius terhadap kepercayaannya dan bertata krama sopan sesuai adat Tionghoa umumnya.

Karakter Aliang sendiri digambarkan sebagai orang Tionghoa yang tidak begitu mementingkan budayanya seperti tokoh Tionghoa lain dalam film ini. Hal ini terlihat dalam scene pembuka ketika orang tua Aliang melakukan sembahyang, Aliang terdiam dengan ekspresi bertanya-tanya sambil memandang orang tuanya dan dupa (hio). Aliang terlibat dalam bisnis gelap, dan sesaat setelah dikenalkan pada Islam, ia memutuskan untuk meninggalkan bisnis gelapnya. Film menggambarkan Aliang menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengenal Islam.

Karakter Aliang seolah hadir sebagai reaktor tindakan karakter lain karena sifatnya yang cenderung netral dan hanya terkena dampak dari tindakan karakter lain. Karakter Aliang menunjukkan dampak karakter Tionghoa yang tradisional dan dampak mempelajari agama Islam dan membaaur dengan orang-orang yang berbeda darinya. Aliang adalah gambaran karakter Tionghoa yang diinginkan pembuat film untuk menunjukkan asimilasi minoritas kepada mayoritas adalah hal yang baik.

Propaganda Asimilasi dalam film

Pada awalnya, Fidy sangat enggan untuk berhubungan dengan Aliang. Namun pada hari kedua, Aliang pada menit ke 18:34 dengan berani mengatakan, “kalau gitu kenapa kau tidak coba untuk membuat aku jatuh cinta pada Islam, sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta pada kamu?” Lalu, Fidy mengajaknya ke pasar buku dan memberikannya buku-buku Islam untuk dipelajari. Ketika Aliang mengungkapkan keraguan bahwa buku-buku ini akan membuatnya jatuh cinta pada Islam, Fidy menjawab “Kayak gini aja ya bang ya. Kalau abang nggak mau belajar dan nggak mau baca, abang nggak usah deketin aku.” Aliang pun dengan cepat mengalah dan mengiyakan permintaan Fidy.

Gambar 5. Fidyta memberikan buku-buku Islam kepada Aliang pada menit 00:19:19



Sumber: <https://iflix.com/>

Dari scene ini terlihat bahwa usaha yang dilakukan untuk membaur pertama kali adalah dengan mempelajari agama Fidyta, yaitu Islam. Film tidak menggambarkan usaha Fidyta sebagai mayoritas untuk membaur dan langsung memberikan peringatan keras ketika Aliang mempertanyakannya. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari Islam menjadi syarat mutlak Aliang agar diterima oleh Fidyta.

Gambar 6. Aliang mengatakan dirinya orang Indonesia pada menit 00:42:30



Sumber: <https://iflix.com/>

Aliang menceritakan bahwa ia bukan mempelajari Islam demi mendekati Fidyta. Dari kecil ia sudah suka mendengar suara adzan. Ketika mendengarnya, ia akan merasa damai dan melihat orang-orang sholat itu seperti tak memiliki beban. Lalu ia bercerita bahwa ia dari dulu suka kesal ketika dibilang “Cina.” Aliang berkata, “*Aku memang keturunan Cina, tapi aku orang Indonesia. Dan walaupun nanti sampai ada perang Cina melawan Indonesia, aku akan bela Indonesia karena aku orang Indonesia.*”

Kalimat Aliang diatas seperti membahas keraguan orang-orang Melayu pada suku Tionghoa di Indonesia, yang hanya karena berwajah oriental, sehingga dianggap bukan orang Indonesia dan memihak kepada Tiongkok. Hal yang sangat disayangkan penulis adalah pilihan pembuat film untuk memasukkan adegan ini karena artinya sampai saat ini masyarakat Tionghoa masih perlu mengucapkan secara verbal ke-Indonesia-annya seolah dengan demikian baru mereka dipercaya dan dapat diterima ke-Indonesia-annya. Adegan ini menggambarkan asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional assimilation*) dimana minoritas berusaha untuk berasimilasi agar tidak ada prasangka dari mayoritas.

Gambar 7. Ayah Fidya menyambut Aliang di rumahnya pada menit 00:59:05



Sumber: <https://iflix.com/>

Ketika Aliang menyatakan keseriusannya untuk mendekati Fidya, ayah Fidya berkata, “kau sadar nggak jarak kau sama Fidya, dan jarak kau sama aku?” dan disambung dengan kalimat Aliang yang meminta agar ia dibuat jatuh cinta dengan Islam. Kalimat-kalimat ini menyoroti perbedaan Fidya dan Aliang yang sangat besar, baik dari sisi agama, budaya, dan suku. Supaya bisa bersama, jalan yang harus ditempuh adalah melalui Islam. Hal ini mendukung teori asimilasi budaya dan perilaku dimana penyesuaian sikap dan budaya pada mayoritas dilakukan agar dapat diterima.

Gambar 8. Aliang mengucapkan kalimat syahadat sebelum meninggal pada 01:24:50



Sumber: <https://iflix.com/>

Ketika Aliang terluka setelah membantu Fidya dan ayahnya, mereka tidak langsung membawanya ke rumah sakit. Malahan Aliang dengan nada sekarat mengatakan bahwa ia ingin mati dalam keadaan Islam dan ayah Fidya segera menuntunnya mengucapkan kalimat syahadat sembari Fidya menangis histeris di sebelahnya. Hal ini makin mengukuhkan propaganda asimilasi dalam film. Film secara implisit menyatakan bahwa ada pahala yang akan ia terima karena meninggal dalam Islam karena Aliang terburu-buru meminta masuk Islam meskipun sebelumnya ia masih ragu-ragu. Hal ini mendukung teori propaganda pengalihan (transfer) dimana agama Islam dipromosikan menggunakan sesuatu yang sasaran percayai, dalam hal ini adalah kehidupan setelah kematian.

Analisa Keberhasilan Film

Secara keseluruhan, alur cerita film berfokus pada kisah cinta antara Aliang dan Fidya dan konflik yang mengiringinya. Menurut penulis, perjalanan iman Aliang sendiri malah masing kurang untuk dibahas karena terlihat lompatan dari Aliang yang masih meragukan Islam dan Aliang tiba-tiba memutuskan masuk Islam sebelum meninggal. Menurut pendapat pribadi penulis, tujuan produser

untuk mengangkat citra Islam menjadi agama perdamaian, mengangkat isu toleransi, dan mendorong kehidupan ber-Bhinneka Tunggal Ika juga kurang berhasil karena beberapa alasan:

1. Adegan dialog ayah Fidyah dan Aliang ketika Aliang bertamu ke rumahnya.

“Islam yang membuat aku menjadi manusia yang lebih baik. Aku dah tobat. Dulu kalau kau datang macam ini, habis kau. Islam yang membuat aku itu ramah sama kau, meskipun aku nggak suka sama kau. Kalau bukan karena Islam, udah kuhancurkan kepala kau kau karena kau udah berani-berani deketin anak perempuan aku.”

“Kenapa bapak mau dipaksa ramah padahal bapak tidak suka?”

“Karena aku dijanjikan pahala.”

Adegan ini ingin menunjukkan bahwa Islam dapat membuat orang menjadi lebih baik dan Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan, namun hal yang mencegah esensinya untuk tercapai adalah alasan ayah Fidyah berbuat baik. Sejak kecil anak-anak diajarkan bahwa berbuat baik tanpa mengharapkan pamrih adalah perbuatan yang baik dan patut dilakukan, sehingga adegan ini tidak membawa kesan yang baik pada penonton.

2. Menghindari pembahasan topik kontroversial dalam Islam dan proses pembelajaran Aliang mengenai Islam. Pertama, film menunjukkan rasa penasaran Aliang terhadap Islam melalui sosok Fidyah. Ia lalu mempelajari Islam melalui buku-buku, dan ketika bertemu dengan ayah Fidyah, ia berkata bahwa ia masih ragu untuk masuk Islam. Namun, film justru berakhir dengan memotong character development Aliang, tiba-tiba saja sutradara memutuskan untuk membuat adegan Aliang langsung memilih masuk Islam sebelum meninggal. Penonton tidak ditunjukkan hal-hal apa yang membuat Aliang begitu “jatuh cinta” pada Islam seperti yang premis film berikan: *“Buat aku jatuh cinta pada Islam seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta sama kamu.”* Film menghadirkan tokoh Fahri sebagai pesaing sekaligus mentor Aliang dalam mempelajari Islam. Fahri sangat terbuka dan bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan Aliang. Pada satu adegan, Aliang sempat menanyakan sebuah topik mengenai poligami, dan film ini justru memilih untuk tidak menjelaskannya, malah mengalihkan adegan pada percakapan lainnya. Hal ini juga tidak menambah *value* untuk meningkatkan ketertarikan penonton umum pada Islam. Film tidak berani untuk membahas Islam secara dalam dan mengangkat pembahasan kontroversialnya. Keseluruhan film hanya menggambarkan citra Islam sebagai agama damai tanpa memberikan pemahaman dan alasannya.
3. Film menggambarkan Islam sebagai satu-satunya jalan agar orang lain bisa diterima. Dalam cerita, hal ini ditunjukkan beberapa kali dari ucapan Fidyah dan ayah Fidyah, yaitu Fidyah mensyaratkan Aliang untuk belajar Islam agar bisa mendekatinya, Ayah Fidyah juga mensyaratkan Aliang untuk menjadi Islam untuk dapat mendekati anaknya. Hal ini juga bukan menunjukkan sikap toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika karena Bhinneka Tunggal Ika bukan berarti menyamakan semua perbedaan, namun seharusnya adalah mampu untuk menerima segala macam perbedaan dalam kehidupan bersama dan perbedaan itu tidak menjadi hambatan bagi Indonesia untuk terus hidup rukun damai dan memajukan bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Propaganda melalui film sudah sejak lama dipraktikkan di Indonesia dan terbukti memiliki dampak yang besar dan lama terhadap masyarakat Indonesia dalam membentuk pola pikir dan persepsi mengenai suatu topik tertentu. Pembentukan persepsi yang terdistorsi dapat diturunkan kepada generasi berikutnya yang jadi memiliki konsep pemahaman yang tidak berubah meskipun propaganda telah berakhir. Propaganda film berawal sejak era penjajahan Belanda dan seiring dengan perkembangan zaman, kini pembuatan film makin mudah untuk dilakukan.

Film selain menjadi media propaganda yang efektif juga merupakan cerminan lingkungan sosial budaya pengarang. Diproduseri Jaymes Riyanto, bersama Monkey Studio, RA Pictures, dan RR Retro Pictures, membuat film “Ajari Aku Islam”(2019) ini dibuat dengan motivasi untuk

mengangkat citra Islam sebagai agama perdamaian serta mengangkat isu toleransi antar sesama dan mendorong kehidupan ber-Bhinneka Tunggal Ika. Berdasarkan analisa penulis pada film “Ajari Aku Islam”(2019), ditemukan bahwa terdapat propaganda asimilasi yang gamblang dalam film tersebut. Penokohan keluarga Tionghoa digambarkan sangat tradisional, kuno, dan tidak terbuka sangat berlainan dengan keluarga Melayu yang digambarkan soleh dan soleha, sopan, dan lebih terbuka pada orang lain yang berbeda dari mereka. Dari alur, film memfokuskan pada bagaimana karakter utama menjadi lebih baik karena mempelajarinya dan bahwa Islam menjadi jalan utama bagi tokoh utama untuk dapat diterima.

Tujuan produser dalam merepresentasi karakter Tionghoa dan agama Islam sebenarnya sudah cukup baik, namun kurang mewakili kenyataan di masyarakat sesungguhnya. Agama yang diakui di Indonesia tak hanya satu agama saja, namun ada enam agama resmi dan berbagai aliran kepercayaan yang perlu dihormati pula keberadaannya di nusantara ini.

Seolah dari film ini dapat disimpulkan bahwa toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika yang dimaksud produser adalah jika suku minoritas berasimilasi dengan mayoritas, dan melebur menerima satu agama saja. Padahal seharusnya film ini dapat menjadi lebih menarik apabila berani mengangkat semua isu perbedaan antara budaya Tionghoa dan kepercayaannya dan mampu menunjukkan penerimaan masyarakat sekitarnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa memandang perbedaan tersebut menjadi sesuatu yang harus diseragamkan atau disamakan pandangannya. Karena dalam kenyataannya kemajemukan perbedaan yang terdapat di Indonesia inilah yang membuat negara Indonesia unik dengan karakteristik tersendiri. Masyarakat Tionghoa di Indonesia memiliki berbagai aliran kepercayaan tradisional yang justru berakulturasi dengan berbagai budaya di Indonesia. Oleh karena itu meskipun etnis Tionghoa hanya merupakan etnis minoritas, namun tidak seharusnya dunia perfilman kita seolah memaksakan untuk menghilangkan seluruh ciri dari etnis Tionghoa Indonesia. Bila keberagaman ini yang benar-benar ditunjukkan dan ditawarkan pada penonton untuk dipahami dan diterima masyarakat umum, maka Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun satu juga akan benar-benar terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Alkhajar, E. N. S. A., Yudiningrum, F. R., Sofyan, A. (2013). Film sebagai Propaganda di Indonesia. *Forum Ilmu Sosial* Vol.40 No.2, h.191.
- Ardan, SM. (1992). *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*. Jakarta: GPBSI.
- Biran, Misbach Yusa. (2009). *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Prenada Media
- Hastuti, Rita Sri. (1992). “Berjuang di Garis Belakang,” dalam Haris Jauhari (ed), *Layar Perak, 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius. Hal: 233.
- Iflix. (2019). “Ajari Aku Islam”(2019) [Video File]. Retrieved from <https://www.iflix.com/title/movie/285163>
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Irawanto, Budi. (2004). “Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan”, *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 1 Juli.
- Ismail, Usmar. (1983). *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Klaus Krippendorff. (1991). *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Rajawali, Jakarta, halaman 15
- Kurasawa, Aiko. (1997). “Films as Propaganda Media on Java Under the Japanese, 1942-1945,” in Grant K. Goodman (ed), *Japanese Cultural Policies in Southeast during World War 2*. New York: St. Martin's Press.

- Jaymes Studio. (2020). Produser Jaymes Riyanto Mengangkat Citra Islam dan Toleransi lewat Film “Ajari Aku Islam”(2019)” [Video File]. Retrieved from https://youtu.be/WiKUB2dQ_Io
- Kleden, Ignas. (2004). Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan; Esai-esai Sastra dan Budaya. Jakarta: Grafiti.
- Lee, Alfred McClung. & Lee, Elizabeth Briant. & Institute for Propaganda Analysis. (1939). The Fine Art of Propaganda; A Study of Father Coughlin's Speeches,. New York : Harcourt Brace and Company.
- Milton M. Gordon. (1968). Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins. New York: Free Press.
- Nurudin. (2001). Komunikasi Propaganda. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, P. H., (2016). Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>
- Propaganda. (n. d.). In Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring. Retrieved from <https://kbbi.web.id/propaganda>
- Qalby, P. (2019). Film “Ajari Aku Islam”(2019) Jawab Keresahan Netizen. Retrieved from <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20191015223619-25-62112/film-ajari-aku-Islam-jawab-keresahan-netizen>
- Sen, Krishna. (2009). Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru. Jakarta: Ombak.
- Setiono, B. G. (2008). Tionghoa dalam Pusaran Politik. Jakarta: Trans Media.
- Syahrani, Sabrina. (2020). Film sebagai Bentuk Propaganda Politik. Retrieved from <https://kumparan.com/sabrinasyahrani4/film-sebagai-bentuk-propaganda-politik-1usadjYbcna/full>
- Tempo.co (2012a), “Cerita Anak Jenderal D.I. Panjaitan Soal G30SPKI”. Retrieved from <http://www.tempo.co/edsus/konten-berita/politik/2012/09/29/432722/6/Cerita-Anak-Jenderal-DI-Panjaitan-Soal-G30SPKI>, 16 Oktober 2012
- Tempo.co (2012b), “Film Pengkhianatan G30S/PKI, Propaganda Berhasilkah? ”. Retrieved from <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/29/078432667/Film-Pengkhianatan-PKI-Propaganda-Berhasilkah>, 16 Oktober 2012
- Tempo.co (2012c), “Film Pengkhianatan G30S/PKI, Dicerca dan Dipuji”. Retrieved from <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/29/078432673/Film-Pengkhianatan-G-30-SPKI-Dicerca-dan-Dipuji>, 16 Oktober 2012
- Tempo.co (2012d), “Film G30S, Satu dari Sekian Propaganda Orde Baru”. Retrieved from <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/29/078432757/Film-G30S-Satu-dari-Sekian-Propaganda-Orde-Baru>, 16 Oktober 2012
- Tundjung W. Sutirto (2000), “Hubungan Mayoritas-Minoritas: Studi Kasus Pendatang Suku Bangsa Madura di Surakarta”. Retrieved from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/897/>
- Warul, Saifullah, & Tabrani (2015), “Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory”, FTK Ar-Raniry Press (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry), Desember 2015